

STRATEGI PENGEMBANGAN KAPASITAS DIRI NELAYAN MENUJU INDUSTRIALISASI PERIKANAN TANGKAP DI TELUK PALABUHANRATU

Oleh:
Rinda Noviyanti
rinda@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Pengembangan kapasitas diri merupakan suatu proses yang dialami oleh individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka. Sebagai sebuah komunitas, nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya dimana komunitas nelayan tinggal dan menetap serta melakukan aktivitas di laut, serta pesisir pantai sebagai kebudayaan dan keberlangsungan hidup individu dan komunitasnya. Penelitian ini dilakukan untuk mencari strategi pengembangan kapasitas diri nelayan di teluk Palabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat seiring dengan bergulirnya program industrialisasi perikanan tangkap oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 27 tahun 2012. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui kuesioner dan wawancara pada 126 nelayan di empat desa, 28 nelayan desa Pasirbaru, 31 nelayan desa Cidadap, 48 nelayan kelurahan Palabuhanratu, dan 19 nelayan desa Ciwaru. Karakteristik kapasitas diri nelayan di Palabuhanratu menunjukkan aspek pengetahuan sangat baik (53,97%), keterampilan sangat baik (51,58%), kompetensi baik (51,59%), dan etika individu baik (51,59%). Melalui analisa SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*), diperoleh strategi dan alternatif kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas diri nelayan menuju industrialisasi perikanan tangkap sebagai berikut: (1) pengembangan kemitraan, (2) pengembangan kualitas penyuluh dan materi penyuluhan, (3) pengembangan pendidikan formal dan non-formal.

Kata kunci: Kapasitas diri, nelayan, strategi, SWOT

Pendahuluan

Dalam memasuki era globalisasi, industri perikanan nasional akan menghadapi persaingan semakin ketat. Produk perikanan akan dituntut untuk dapat memenuhi standar kualitas pasar global yaitu produk kelautan dan perikanan yang bermutu. Hal ini tentu akan berdampak pada kesiapan mulai dari kesiapan sumberdaya hayati dan sumberdaya manusia yang akan terlibat di dalamnya, sarana dan prasarana utama dan pendukung produksi perikanan baik tangkap maupun budidaya, teknologi dan proses pengolahan yang bermutu, hingga proses pemasaran produk tersebut sehingga memiliki daya saing, daya jual dan nilai tambah yang tinggi bagi produk perikanan nasional di pasar global. Meningkatnya nilai tambah dari berkembangnya produk kelautan dan perikanan harus mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan dan pesisir khususnya.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP) No. 27 tahun 2012 menggulirkan program 'Industrialisasi Perikanan' yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui program pemberdayaan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan para pelaku usahanya melalui peningkatan nilai tambah. Kebijakan industrialisasi perikanan dititikberatkan pada peningkatan produksi bahan baku dalam negeri yang telah ada, yang kemudian dikembangkan sehingga akan memberikan nilai tambah dan berdaya saing tinggi bagi industri perikanan domestik. Selain untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan nelayan serta masyarakat perikanan, arah kebijakan pembangunan sektor kelautan dan perikanan tahun 2012 juga difokuskan pada peningkatan produksi perikanan, daya saing produk serta pemasaran hasil perikanan, konservasi dan rehabilitasi sumberdaya kelautan dan perikanan, pengelolaan pulau-pulau kecil, upaya adaptasi dan

mitigasi bencana serta dampak perubahan iklim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (Mudho dan Yusuf, 2011).

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Palabuhanratu yang terletak di teluk Palabuhanratu, termasuk salah satu dari 21 Pelabuhan Perikanan yang menjadi pusat pengembangan Minapolitan. PPN Palabuhanratu menampung kegiatan masyarakat perikanan, terutama penangkapan, pengolahan, dan pemasaran, serta pembinaan masyarakat nelayan. Pelayanan terhadap kapal perikanan sebagai sarana produksi meliputi; penyediaan basis (*home base*) bagi armada penangkapan, menjamin kelancaran bongkar ikan hasil tangkapan, menyediakan suplai logistik bagi kapal-kapal ikan seperti air tawar, BBM, dan es untuk perbekalan ke laut dan lain-lain. Pelayanan terhadap nelayan sebagai unsur tenaga produksi meliputi aspek fasilitasi pengolahan, aspek pemasaran, dan aspek pembinaan masyarakat nelayan atau kelompok usaha bersama.

Nelayan merupakan bagian terpenting dalam kegiatan perikanan. Banyak dari mereka yang demi menghidupi keluarganya menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut. Sebagai sebuah komunitas, nelayan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya yakni (1) komunitas nelayan tinggal dan menetap serta melakukan aktivitas di laut, serta pesisir pantai sebagai kebudayaan dan keberlangsungan hidup individu dan komunitasnya, (2) masyarakat nelayan pada umumnya bersifat tradisional yang mengoperasikan alat tangkap sederhana baik tanpa maupun dengan motor (Indarti dan Wardana, 2013). Dengan karakteristik tersebut, kapasitas diri mereka seyogianya dapat ditingkatkan guna menghadapi era industrialisasi.

United Nation Development Program (UNDP) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki seseorang, organisasi, lembaga, dan masyarakat untuk secara perorangan atau secara kolektif melaksanakan fungsi, memecahkan masalah, serta menetapkan dan mencapai tujuan (UNDP, 2008). Morgan (2004) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas adalah proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan. Dari pengertian ini dapat memberi penekanan pada dua hal penting yaitu: 1) pengembangan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal, dan 2) upaya-upaya pengembangan kapasitas haruslah berorientasi pada hasil.

Tujuan penelitian ini adalah membuat strategi pengembangan kapasitas diri nelayan agar bisa mengikuti perkembangan industri perikanan tangkap di Teluk Palabuhanratu .

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di empat desa yang nelayannya memanfaatkan keberadaan PPN Palabuhanratu, yaitu desa Pasirbaru, desa Cidadap, kelurahan Palabuhanratu, dan desa Ciwaru. Jumlah nelayan yang menjadi responden 126 orang terdiri dari 28 nelayan desa Pasirbaru, 31 nelayan desa Cidadap, 48 nelayan kelurahan Palabuhanratu, dan 19 nelayan desa Ciwaru. Pengisian kuesioner dan wawancara tidak hanya dilakukan pada nelayan, tetapi juga pegawai PPN, petugas Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pegawai Dinas Perikanan, penyuluh perikanan, ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB), ketua Koperasi, dan guru sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bahari.

Karakteristik dan kapasitas diri nelayan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menampilkan distribusi frekuensi dan persentase. Untuk strategi pengembangan kapasitas nelayan digunakan SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*). Tahapan analisa SWOT menurut Rangkuti (1999) meliputi identifikasi, sintesa dan pemeringkatan terhadap indikator-indikator pada faktor IFAS-EFAS (*internal strategic factors analysis summary-external strategic factors analysis summary*). Analisis ini dilakukan dengan mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman

yang ada pada kegiatan pengembangan kapasitas diri nelayan dihubungkan dengan kegiatan industrialisasi perikanan tangkap.

Hasil dan Pembahasan

Usia responden

Karakteristik individu yang pertama adalah usia responden. Selang usia keseluruhan responden berkisar antara 16 tahun - 65 tahun. Secara rinci sebaran usia responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran usia responden

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Remaja (15-20 tahun)	3	2,38
2	Dewasa dini (21-40 tahun)	71	56,35
3	Dewasa madya (41-60)	48	38,10
4	Lanjut usia (>60 tahun)	4	3,17
	Total	126	100,00

Lebih dari 50% usia responden berada dalam kategori dewasa dini (21-40 tahun), hal ini merupakan keuntungan bagi jalannya program industrialisasi perikanan tangkap. Usia dewasa dini lebih mudah beradaptasi mengikuti perkembangan teknologi dibandingkan dengan usia dewasa madya, terlebih lagi usia lanjut.

Pendidikan formal

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir yang ditempuh nelayan. Pendidikan formal dibagi menjadi empat kategori yaitu kategori rendah (tamat dan tidak tamat sekolah dasar), sedang (tamat dan tidak tamat sekolah menengah pertama), tinggi (tamat dan tidak tamat sekolah menengah atas), dan sangat tinggi (perguruan tinggi). Hasil analisa sebaran nelayan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Rendah	98	77,78
2	Sedang	21	16,67
3	Tinggi	7	5,55
4	Sangat tinggi	-	-
	Total	126	100,00

Tingkat pendidikan nelayan di Teluk Palabuhanratu mayoritasnya adalah rendah, yaitu 77,78%. Lulusan pendidikan yang semakin menurun pada jenjang yang lebih tinggi (SMP dan SMA), disebabkan oleh responden yang tidak melanjutkan pendidikan di tingkat SD. Rendahnya tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat nelayan akibat budaya mereka untuk lebih memilih terjun menjadi nelayan seperti orang tua mereka sejak usia dini (usia SD) atau ikut orang tua untuk membantu mencari penghasilan sendiri. Menurut Firdaus (2005) rendahnya minat orang tua di pedesaan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah menengah pertama (SMP) disebabkan oleh faktor sosial budaya, kurangnya biaya pendidikan (ekonomi tidak mampu), kurangnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, dan jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal.

Pendidikan non formal

Pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal, yaitu pelatihan keterampilan, kursus, dan magang. Pada bagian ini pendidikan non formal dibagi menjadi empat kategori yaitu kategori rendah (tidak pernah ikut pelatihan/kursus), sedang (ikut pelatihan/kursus 1-2 kali), tinggi (ikut pelatihan/kursus 3-4 kali), dan sangat tinggi (ikut pelatihan/kursus lebih dari 4 kali). Berikut adalah hasil analisa tentang distribusi nelayan berdasarkan pendidikan non formal (Tabel 3).

Tabel 3. 1Sebaran responden berdasarkan pendidikan non formal

No.	Tingkat Keikutsertaan	Jumlah	Persentase
1	Rendah	86	68,25
2	Sedang	36	28,57
3	Tinggi	4	3,18
4	Sangat tinggi	0	-
Total		126	100,00

Tabel 3 memberikan suatu gambaran bahwa tingkat pendidikan non formal nelayan yang dijadikan responden, 68,25% berpendidikan non formal rendah, 28,57% berpendidikan non formal sedang, 3,18% berpendidikan non formal tinggi, dan tidak ada yang berpendidikan non formal sangat tinggi. Data tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas nelayan dalam penelitian ini berpendidikan non formal rendah atau tingkat keikutsertaan responden dalam kegiatan pelatihan/kursus yang diadakan baik oleh Dinas Kelautan dan Perikanan maupun pihak swasta dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat lainnya, masih rendah.

Keikutsertaan responden juga dipengaruhi oleh letak geografis, dimana responden yang lebih dekat ke pusat kota lebih banyak menerima akses informasi sehingga lebih mudah menerima pelatihan dari instansi terkait (Dinas KP dan PPN Palabuhanratu). Ada 55,6%, responden yang tidak ikut disebabkan oleh terbatasnya akses informasi, sedangkan kurang dari 16% responden yang merasa tidak tertarik atau tidak butuh dengan materi pelatihan/kursus yang ditawarkan dan juga mahalnya biaya yang harus dikeluarkan.

Keterampilan nelayan yang diturunkan dari orang tua ke anak-anaknya sudah menjadi kebiasaan di masyarakat nelayan, sehingga keahlian tambahan dari pelatihan/kursus untuk meningkatkan hasil tangkapan sering menjadi hal yang tidak penting atau diabaikan. Kebanyakan dari mereka merasa keahlian sebagai seorang nelayan sejak mulai belajar hingga mereka mampu berdiri sendiri sudah cukup dan tidak perlu lagi ada tambahan pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan dalam melakukan penetrasi program-program penyuluhan yang sesuai dan sangat dibutuhkan oleh nelayan dalam rangka pengembangan kapasitas diri nelayan di sekitar Teluk Palabuhanratu.

Kapasitas Diri Nelayan

Kapasitas diri nelayan dilihat dari 4 aspek, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan etika individu (Tabel 4). Kapasitas diri nelayan di Teluk Palabuhanratu memperlihatkan aspek pengetahuan memiliki nilai yang tertinggi 53,97% untuk kategori sangat baik dan 41,27% untuk kategori baik. Ini menunjukkan bahwa pemahaman pengetahuan tentang kegiatan penangkapan ikan

yang meliputi kondisi/wilayah perairan, alat tangkap, keberadaan ikan, dan waktu penangkapan telah dikuasai dengan baik.

Nilai tertinggi untuk aspek keterampilan dalam kegiatan penangkapan ikan, yang dinilai dari sisi pengoperasian kapal, alat tangkap dan menjaga kualitas ikan hasil tangkapan, ditempati oleh kategori “sangat baik” dengan nilai 51,59%, sedangkan untuk kategori baik nilainya adalah 42,86%. Berdasarkan data ini, menunjukkan bahwa aspek keterampilan dalam kegiatan penangkapan ikan telah dikuasai dengan sangat baik dengan kematangan usia responden (25-65 tahun), sedangkan 0,79% yang merasa dirinya kurang baik umumnya memiliki rentang usia dalam tahap belajar (16-24 tahun).

Aspek kompetensi sebagai indikator untuk melihat peluang usaha penangkapan ikan, baik dalam mencari peluang usaha yang menguntungkan maupun untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada, responden telah memberikan jawaban baik sebagai jawaban dengan nilai tertinggi yaitu 51,59%, sedangkan respon sangat baik sebesar 32,54%. Berdasarkan data ini maka tingkat kompetensi nelayan dalam melakukan usaha yang menguntungkan dan optimalisasi sumberdaya yang ada sudah baik.

Aspek etika individu nelayan dilihat adalah sikap mental, percaya diri, dan komitmen. Sikap mental adalah bagaimana sikap nelayan dalam menerima atau menolak teknologi baru; sikap percaya diri adalah mengukur tingkat keyakinan dan ketergantungan responden dalam melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan, sikap komitmen nelayan sebagai tolok ukur tingkat kemampuan nelayan dalam berhubungan atau ikatan dengan orang lain. Responden memberikan respon baik 51,59%, dan sangat baik 30,16%. Hal ini memperlihatkan bahwa etika individu nelayan di Teluk Palabuhanratu mendukung program industrialisasi perikanan tangkap.

4. Kapasitas diri nelayan di lokasi penelitian

No.	Kapasitas Diri Nelayan	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup Baik (%)	Kurang Baik (%)
1.	Aspek Pengetahuan	53,97	41,27	4,76	0
2.	Aspek Keterampilan	51,59	42,86	4,76	0,79
3.	Aspek Kompetensi	32,54	51,59	13,49	2,38
4.	Aspek Etika Individu	30,16	51,59	17,46	0,79

Keterangan : Sangat Baik (3,26-4,00); Baik (2,51-3,25); Cukup Baik (1,76-2,50); Kurang baik (1,00-1,75)

Faktor Internal-Eksternal Pengembangan Kapasitas Diri Nelayan

Pengembangan kapasitas diri nelayan di Teluk Palabuhanratu pada umumnya masih belum terorganisir dengan baik. Nelayan belum sepenuhnya menyadari bahwa dengan adanya industrialisasi perikanan seharusnya memberikan dampak positif terhadap mereka. Hasil pemeringkatan untuk faktor internal dan eksternal yang berperan penting dalam pengembangan kapasitas diri nelayan, dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut ini.

Tabel 5. Faktor internal pengembangan diri nelayan (IFAS)

Faktor Internal	Kode	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan (S):					
• Nelayan perikanan tangkap yang memadai	S1	0,50	3	1,50	Potensi SDM (nelayan) sebagai pelaku “utama” usaha perikanan
• Pengetahuan, keterampilan, kompetensi, mental dan kompetensi nelayan	S2	0,17	3	0,51	Potensi untuk bertransformasi menjadi nelayan mandiri dan handal
• Etos Kerja nelayan	S3	0,33	2	0,66	Potensi untuk bertransformasi menjadi nelayan mandiri dan handal

			1,00		2,67	
Kelemahan (W):						
• Tingkat pendidikan dan teknologi masih rendah	dan W1	0,17	4	0,68	Peningkatan peran penyuluhan dan kerjasama pendidikan formal	
• Akses permodalan dan Informasi yang terbatas	dan W2	0,33	4	1,32	Meningkatkan dan mempermudah akses permodalan dan informasi	
• Tenaga penyuluh, materi dan frekuensi penyuluhan	W3	0,50	3	1,50	Peningkatan jumlah, kompetensi tenaga penyuluh, serta materi penyuluhan sesuai	
			1,00		3,50	

Tabel 6. Faktor eksternal pengembangan diri nelayan (EFAS)

Faktor Eksternal	Kode	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang (O):					
• Kelembagaan Koperasi Mina dan Kelompok Usaha Bersama (KUB)	O1	0,17	4	0,68	Pengembangan manajemen, modal, SDM yang handal
• Kelembagaan pendidikan formal (SMK Kebaharian dan Perikanan)	O2	0,33	4	1,32	Sarana pendidikan formal pengembangan kapasitas diri nelayan
• Industri perikanan UMKM	O3	0,50	3	1,50	Penyerapan hasil dan stabilitas harga
		1,00		3,50	
Ancaman (T):					
• Investasi dan modal besar	T1	0,17	3	0,51	Akses dan bantuan permodalan untuk pemberdayaan nelayan kecil
• Harga hasil tangkap yang rendah di saat produk berlimpah	T2	0,33	3	0,99	Mekanisme pasar dan sistem jual beli yang dapat menstabilkan harga
• Kenaikan harga BBM dan produk penunjang usaha perikanan	T3	0,50	3	1,50	Program insentif/subsidi bagi nelayan kecil usaha perikanan tangkap
		1,00		3,00	

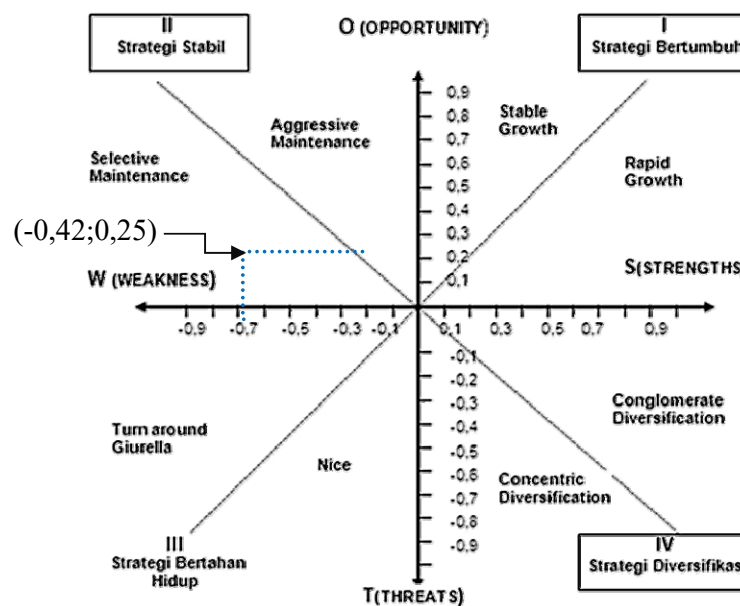
Analisa Kuadran Strategi IFAS-EFAS SWOT

Untuk menentukan arah strategi dan arah kebijakan dalam program pengembangan kapasitas diri nelayan di PPN Palabuhanratu, digunakan analisa kuadran strategi IFAS-EFAS berdasarkan hasil analisa kuantitatif dari faktor internal-eksternal sebelumnya. Analisa kuantitatif tersebut dilakukan dengan menjumlah indikator-indikator IFAS-EFAS, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 7.2 Analisa kuantitatif faktor internal-eksternal (IFAS-EFAS)

Kuadran	Posisi Titik	Luas Matrik	Prioritas	Strategi	
I	(S:O)	(2,67 : 3,50)	9,33	3	Bertumbuh,K1
II	(W:O)	(3,50 : 3,50)	12,25	1	Stabilitas,K2
III	(W:T)	(3,50 : 3,00)	10,50	2	Bertahan hidup,K3
IV	(S:T)	(2,67 : 3,00)	8,00	4	Diversifikasi,K4

Selanjutnya dengan menganalisa koordinat internal (selisih antara nilai $[S - W]/2$) dan koordinat eksternal (selisih antara nilai $[O - T]/2$), diperoleh nilai S-W adalah -0,42 dan nilai O-T adalah 0,25. Nilai-nilai pada Tabel 34 (di atas) tersebut dapat diplotkan pada grafik kuadran grand strategi IFAS-EFAS SWOT seperti Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil analisa kuadran strategi IFAS – EFAS (SWOT)

Analisa Rancangan dan Strategis Kebijakan

Analisa ini ditekankan pada rancangan dan penyusunan skala prioritas kebijakan berdasarkan susunan matriks strategi SO (manfaatkan potensi untuk meraih peluang), strategi WO (mengatasi kelemahan untuk meraih peluang), strategi ST (manfaatkan potensi untuk menghadapi ancaman) dan strategi WT (minimalkan kelemahan untuk bertahan dari ancaman). Identifikasi kekuatan dan kelemahan pada faktor internal (IFAS) didasarkan atas ketersediaan dan kesiapan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sosial-budaya, sarana dan prasarana pendukung kegiatan, peran serta pemangku kepentingan (*stakeholder*) antara pusat dan daerah, kebijakan pemerintah pusat dan daerah serta program-program yang terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

Selanjutnya dilakukan rancangan strategis kebijakan, yaitu menyusun rancangan kebijakan pada analisa matriks SWOT berdasarkan analisa kualitatif dan kuantitatif faktor IFAS-EFAS sebelumnya. Dari hasil analisa tersebut disusun 3 faktor kekuatan (S) dan 3 faktor kelemahan (W) serta 3 faktor peluang (O) dan 3 faktor ancaman (T) seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisa Matrik SWOT Perancangan Kebijakan Rencana Strategi Pengembangan Kapasitas Diri Nelayan di Teluk Palabuhanratu, Sukabumi

		FAKTOR INTERNAL	
		KEKUATAN	KELEMAHAN
PENGEMBANGAN KAPASITAS NELAYAN MENUJU PEMBANGUNAN PERIKANAN TANGKAP BERKELANJUTAN		<ul style="list-style-type: none"> Nelayan perikanan tangkap yang memadai Pengetahuan, keterampilan, kompetensi, mental dan kompetensi nelayan Etos Kerja nelayan 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan dan teknologi masih rendah Akses permodalan dan Informasi yang terbatas Tenaga penyuluh, materi dan frekuensi penyuluhan
		PELUANG	STRATEGI SO
FAKTOR EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> Kelembagaan Koperasi Mina dan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Kelembagaan pendidikan formal (SMK Kebaharian dan Perikanan Palabuhanratu) Industri perikanan UMKM 	<ul style="list-style-type: none"> Penguatan Tupoksi Koperasi Mina dan KUB (S2,O1) 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan dan peningkatan pendidikan formal dan non-formal (W1,O1,O2) Pengembangan kapasitas, kualitas penyuluh dan materi penyuluhan (W3,O1,O2). Pengembangan Kemitraan (W1,W2,O3).
			ANCAMAN
FAKTOR EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> Investasi dan modal besar Harga hasil tangkap yang rendah di saat produk berlimpah Kenaikan harga BBM dan produk penunjang usaha perikanan 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan manajemen pasar dan sistem jual beli (S1,T2) 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan akses permodalan, insentif dan informasi (W2,T1,T3)

Dari hasil analisa pada tabel di atas ditetapkan 6 kebijakan strategi. Dari 6 rencana kebijakan alternatif tersebut terdapat 1 rencana kebijakan berdasarkan strategi SO, 3 dari strategi WO, 1 dari strategi ST dan 1 dari strategi WT.

Analisa Penyusunan Skala Prioritas Kebijakan

Penyusunan skala prioritas kebijakan dilakukan untuk menentukan urutan sasaran atau skala prioritas terhadap 6 strategis kebijakan yang telah ditetapkan. Penyusunan didasarkan pada penjumlahan nilai-nilai bobot dari hasil sintesa pembobotan dan analisa kuantitatif kuadran matriks SWOT sebelumnya. Hasil penentuan skala prioritas alternatif kebijakan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 3. Analisis prioritas kebijakan strategi pengembangan kapasitas diri menuju perikanan tangkap berkelanjutan di Teluk Palabuhanratu

No	Alternatif Kebijakan Strategis dan Program	Keterkaitan Strategi	Bobot	Prioritas Strategi	Prioritas Program
----	--	----------------------	-------	--------------------	-------------------

No	Alternatif Kebijakan Strategis dan Program	Keterkaitan Strategi	Bobot	Prioritas Strategi	Prioritas Program
1	Pengembangan dan peningkatan pendidikan formal dan non-formal	(W1,O1,O2)	0,67	1 (WO)	3
2	Pengembangan kualitas penyuluh dan materi penyuluhan	(W3,O1,O2)	1	1 (WO)	2
3	Pengembangan Kemitraan	(W1,W2,O1,O3)	1,17	1 (WO)	1
4	Peningkatan akses permodalan, insentif dan informasi	(W2,T1,T3)	0,83	2 (WT)	4
5	Penguatan tupoksi Koperasi Mina dan KUB	(S2,O1)	0,34	3 (SO)	5
6	Pengembangan manajemen pasar dan sistem jual beli	(S1,T2)	0,83	4 (ST)	6

Penentuan prioritas utama untuk pengembangan kapasitas nelayan di kawasan Teluk Palabuhanratu menuju industrialisasi perikanan tangkap berdasarkan koordinat nilai IFAS-EFAS SWOT (-0,42;0,25) berada pada kuadran II atau strategi stabilitas yang berada pada zona “*selective maintenance*”. Berdasarkan analisa SWOT berada pada strategi WO (*weakness-opportunity*) yaitu strategi untuk mendapatkan keuntungan dari optimalisasi peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Peluang tersebut adalah keberadaan kelembagaan Koperasi Mina dan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelembagaan Pendidikan Formal SMK Kebaharian dan Perikanan Palabuhanratu, keberadaan industri pengolahan perikanan (pindang, pengeringan, dan produk pengolahan lainnya) milik usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kawasan Teluk Palabuhanratu. Strategi ini diharapkan dapat mendorong peningkatan dan pengembangan kapasitas sumberdaya manusia (*capacity building*) sebagai “pelaku kunci” yang ada di kawasan Teluk Palabuhanratu, seperti nelayan tradisional, tenaga penyuluh, kelembagaan Koperasi Mina dan KUB, industri UMKM, dan pelaku bisnis lainnya yang ada di kawasan PPN Palabuhanratu.

Berdasarkan analisa prioritas strategi, terdapat 6 alternatif strategi program. Berdasarkan prioritas strategi dan skala prioritas, ke enam strategi tersebut secara berurutan adalah (1) pengembangan kemitraan, (2) pengembangan kualitas penyuluh dan materi penyuluhan, (3) pengembangan pendidikan formal dan non-formal, (4) peningkatan akses permodalan, insentif, dan akses informasi, (5) penguatan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) Koperasi Mina dan kelompok usaha bersama (KUB), dan (6) pengembangan manajemen pasar dan sistem jual beli.

Berikut ini adalah tiga prioritas program pengembangan kapasitas diri nelayan. Prioritas program pertama adalah membangun usaha kemitraan antara industri pengolahan perikanan kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di kawasan Teluk Palabuhanratu. Sebagai pemilik usaha baik perorangan maupun kelompok (sebagai penerima pasokan ikan bahan mentah) dengan kelompok masyarakat nelayan tangkap (sebagai pemasok produk mentah sesuai standar industri dan harga jual produk yang memadai) yang dapat saling menerima manfaat. Menurut Syarif (2013) bahwa pengembangan kapasitas melibatkan perorangan dan kelompok orang, organisasi, kelompok organisasi dalam bidang atau sektor yang sama, dan juga organisasi serta pihak-pihak dari bidang dan sektor yang berbeda. Sehingga diharapkan program ini dapat menjamin nilai produksi tangkap nelayan tidak jatuh saat produksi berlimpah maupun produksi berkurang saat musim paceklik. Selain itu juga diharapkan nelayan tidak lagi menggunakan pola “patron-klien” untuk modal usaha penangkapan ikannya. Peluang ini dapat terealisasi melalui paket-paket kebijakan dan program industrialisasi kelautan dan perikanan yang digulirkan

pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) atau paket-paket insentif yang pernah digulirkan sebelumnya.

Prioritas program kedua adalah pengembangan kualitas penyuluh dan materi penyuluhan. Prioritas ini merupakan program penguatan kualitas penyuluh dan materi program penyuluhan disertai dengan frekuensi yang teratur. Baik yang berasal dari pemerintah daerah dan pusat, lembaga swadaya, perguruan tinggi maupun pihak swasta. Dari pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi bisa melalui Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Lingkungan Hidup, dari pemerintah pusat dari kementerian terkait (antara lain KKP, Koperasi, Kementerian Industri dan Perdagangan), dari lembaga swadaya antara lain Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), dan dari perguruan tinggi seperti Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjajaran (Unpad), dan perguruan tinggi lainnya dan pihak swasta yang terkait dengan teknologi pendukung penangkapan ikan. Kusumastanto dan Wahyudin (2012) menyatakan bahwa pembinaan (penyuluhan) nelayan merupakan ujung tombak pembangunan perikanan nasional melalui penguatan dan pembinaan masyarakat pesisir. Pembinaan/penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan usaha penangkapan ikan, sehingga memiliki daya tawar tinggi. Dahuri (2012) menyampaikan hal serupa untuk meningkatkan kualitas SDM nelayan nasional agar kompetitif, perlu diberikan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan tentang teknik penangkapan ikan, manajemen keuangan, manajemen lingkungan hidup, dan etos kerja termasuk *achievement and motivation* secara berkesinambungan.

Prioritas program ketiga adalah pengembangan dan peningkatan program pendidikan formal dan non-formal bagi nelayan di kawasan Teluk Palabuhanratu. Pendidikan formal lebih ditujukan bagi usia sekolah anak, sehingga memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang memadai. Hal ini didasari oleh generasi nelayan sejak usia dini (usia sekolah) sudah terjun menjadi nelayan, sehingga pendidikan formal bukan menjadi prioritas utama. Untuk program pendidikan non-formal (keterampilan) dapat dilakukan dengan kerjasama dengan SMK Kebaharian dan Perikanan yang sudah terdapat di Kecamatan Palabuhanratu. Pendidikan non formal diperoleh dengan pelatihan atau kursus yang diadakan oleh Dinas terkait, misalnya pelatihan alat tangkap, budidaya lobster, kerapu, maupun pengolahan hasil tangkap. Materi pendidikan formal dan non-formal yang diberikan mampu mendorong transformasi nelayan di kawasan Teluk Palabuhanratu melalui diversifikasi usaha (modernisasi alat tangkap, budidaya ikan, atau bisnis kemitraan dengan unit bisnis yang ada di lingkungan PPN Palabuhanratu).

Kesimpulan

Usia responden terbanyak pada kategori dewasa dini (21-40 tahun), 77,78% responden tingkat pendidikan formalnya rendah, tingkat pendidikan non formal rendah yaitu 68,25% responden tidak pernah ikut pelatihan/kursus. Kapasitas diri nelayan dilihat dari 4 aspek; (1) pengetahuan “sangat baik” (53,97%); (2) keterampilan “sangat baik” (51,59%), kompetensi “baik” (51,59%), dan etika individu “baik” (51,59%). Berdasarkan skala prioritas strategi maka diperoleh 3 strategi pemberdayaan kapasitas diri nelayan, yaitu (1) pengembangan kemitraan; (2) pengembangan kualitas penyuluh dan materi penyuluhan; (3) pengembangan pendidikan formal dan non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2012. Membangun Perikanan Tangkap yang Adil dan Berkelanjutan. <http://rokhmindahuri.info/2012/01/26/membangun-perikanan-tangkap-yang-efisien-berdaya-saing-berkeadilan-dan-berkelanjutan/> (diretas pada tanggal 11 Juni 2015).
- Firdaus. 2005. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Lubuk Sengkuang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)” Skripsi tidak dipublikasikan. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Indiarti, I. dan D.S. Wardana. 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis BENEFIT*. Volume 17. Nomor 1. Juni 2013. Halaman 75-88.
- Kusumastanto, T. dan Y. Wahyudin. 2012. Pembinaan Nelayan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Perikanan Nasional. Manuskrip pada Majalah Ilmiah WAWASAN TRIDHARMA. Agustus 2012.
- Morgan, P. 2004. *What is Capacity? Going beyond the Conventional Wisdom*. Written for the News from the Nordic Africa Institute 2/2004. European Centre for Development Policy Management. <http://www.ecdpm.org>. (diretas 22 Juli 2015)
- Mudho, Y. 2011. Industrialisasi Perikanan, butuh sinergitas Pusat-Daerah. <http://himalogikan-fpik-unlam.blogspot.co.id/2012/01/industrialisasi-perikanan-butuh.html> (diretas pada tanggal 6 Nopember 2015).
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia nomor 27 tahun 2012 tentang Industrialisasi Kelautan dan Perikanan.
- Rangkuti, F. 1999. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Cetakan ke-V. 1999.
- Syarif, A. 2013. Pengembangan Kapasitas Sumberdaya Manusia. <http://bbppbinuang.info/news24-pengembangan-kapasitas-sumberdaya-manusia.html#> (diretas pada tanggal 21 Maret 2015).
- UNDP, 2008. UNDP Practice Note: Capacity Development. New York, NY 10017 USA